INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17502-17511
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Intensi Mencari Bantuan Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Psikologi Dominan Pada Pasangan

Andira Ratna Sari[1✉], Yasinta Astin Sokang[2]
Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta Indonesia
Email: andiraratna81@gamil.com[1✉]

Abstrak

Merawat kesehatan mental perlu dilakukan dengan cara mencari bantuan layanan kesehatan mental, untuk menyeimbangkan kesejahteraan dalam kehidupan individu. Tingkat masalah kesehatan mental saat ini banyak dialami oleh mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Psikologi. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran intensi mencari bantuan kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas psikologi di UKRIDA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan convenience sampling menggunakan kuesioner survei secara online. Analisis data menggunakan deskriptif analisis yang akan dilakukan pemeringkatan dari 10 aitem alat ukur GHSQ. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena sudah mengadopsi alat ukur yang diadaptasi dalam bentuk Bahasa Indonesia oleh indriyawati dan hasil telah dinyatakan valid dan reliabel. Berdasarkan 98 responden yang telah dianalisis menunjukkan peringkat tertinggi berada pada aitem Pasangan intim (misalnya: pacar (laki-Laki/ perempuan), suami istri) sebesar (x = 5.37). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA lebih memilih bantuan informal dalam mencari bantuan kesehatan mental.

Kata Kunci: *Intensi, Mencari Bantuan Kesehatan Mental, UKRIDA, Mahasiswa Fakultas Psikologi.*

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

Abstract

Caring for mental health needs to be done by seeking help from mental health services, to balance well-being in an individual's life. The level of mental health problems currently experienced by many students, especially students at the Faculty of Psychology. Therefore, the aim of this research is to determine the description of the intention to seek mental health assistance among students at the Faculty of Psychology at UKRIDA. This research uses quantitative descriptive methods. Sampling was carried out by convenience sampling using an online survey questionnaire. Data analysis uses descriptive analysis to rank the 10 items of the GHSQ measuring instrument. In this study, no validity and reliability tests were carried out because Indriyawati had adopted a measuring instrument adapted in Indonesian and the results were declared valid and reliable. Based on 98 respondents who have been analyzed, it shows that the highest ranking is in the Intimate Partner item (for example: boyfriend (male/female), husband and wife) amounting to (x = 5.37). It can be concluded that UKRIDA Psychology Faculty students prefer informal assistance in seeking mental health assistance.

Keywords: *intention, seeking mental health assistance, UKRIDA, student at the Faculty of Psychology.*

PENDAHULUAN

Isu kesehatan mental menjadi topik pembicaraan yang populer untuk diperbincangkan, serta menjadi isu yang harus mendapat perhatian serius seperti terlihat pada data Riset Kesehatan Dasar Kemenkes Republik Indonesia (Wijaya, 2019). Kesehatan mental merupakan kesejahteraan individu ketika seseorang menyadari keterampilannya, bisa melakukan tekanan hidup yang normal, melakukan kegiatan yang produktif, dan mampu berkontribusi dalam komunitas serta masyarakat (WHO, 2016)

Menjaga kesehatan mental seseorang perlu secara aktif mencari bantuan, sebaiknya diimbangi dengan tindakan pencarian bantuan psikologis (Rasyida, 2019). Perilaku mencari bantuan kesehatan merupakan sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh individu yang sedang mengalami masalah kesehatan supaya mendapatkan pertolongan yang tepat (Wade & Halligan, 2004). Bentuk upaya yang dapat dilakukan yaitu mencari bantuan psikiater atau profesional dalam menangani masalah kesehatan mental (Rickwood et al., 2012).

Mencari sumber bantuan psikologis untuk menemukan sumber bantuan yang tersedia dalam mengatasi masalah psikologis, termasuk sumber bantuan formal, semi-formal, dan informal (Rickwood et al., 2012). Sumber bantuan formal bisa didapatkan pada penyedia layanan kesehatan mental yang bersifat profesional mereka memiliki peran dalam memberi perawatan secara khusus untuk kesehatan mental, pelayanan kesehatan profesional seperti psikiater, psikolog, dokter umum, dan perawat kesehatan mental (Andriaty et al., 2022). Sementara itu, sumber semi formal yaitu seperti guru, supervisor dalam bekerja, dan pelatih.

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

Sumber bantuan informal merupakan sumber bantuan yang bisa didapatkan dari teman, pasangan maupun orang tua.

Sebuah survei yang dilakukan Fakultas Kesehatan di Universitas Indonesia menemukan bahwa 95,4% mahasiswa pernah mengalami gejala kecemasan, dan 88% pernah mengalami gejala depresi. Namun sebagian dari mereka memilih untuk menghindari masalah tersebut seperti bercerita kepada teman (98.7%), menghindar dari masalah (94,1%), dan mencari informasi dari internet (89.8%) (Sagita & Purnamasari, 2022). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Syafitri tentang gambaran sikap mahasiswa dalam mencari bantuan psikologis, penelitian tersebut dilakukan di 800 mahasiswa angkatan 2018 berasal seluruh fakultas yang terdapat di Universitas Islam Sultan Agung Semarang di Jawa Tengah (Syafitri, 2021). Hasil penelitian tadi menggambarkan sebesar 20% partisipan mencari bantuan formal (psikolog/psikiater) serta 80% mencari asal bantuan lain (informal), bantuan lain berupa keluarga sebesar 48,4%, teman sebesar 40,4 % dan keagamaan sebesar 11,2% (Syafitri, 2021).

Mahasiswa tidak mencari bantuan secara profesional, dikarenakan mereka memiliki kekhawatiran tentang biaya, transportasi atau ketidaknyamanan, kerahasiaan, dan sebagian dari mereka tidak mengetahui dimana dapat menemukan layanan psikologis (Gulliver et al., 2010). Selain itu, sebagian dari mahasiswa memaparkan bahwa dengan adanya ketersediaan berbagai layanan profesional dalam kesehatan mental, mereka memilih tidak mencari bantuan pada profesional dan mengatasi masalahnya, dengan upaya mencari bantuan secara religius melalui berdoa, serta mendapatkan dukungan informal dari teman dekat atau anggota keluarga (Cramer, 1999). Tinjauan jurnal literatur Wilson et al (2005) komprehensif niat mencari bantuan dapat terjadi dengan mencakup dua sumber bantuan formal dan informal, seperti bantuan orang terdekat atau tenaga profesional (seperti, konselor, keluarga, dan teman). Sumber pencarian bantuan formal adalah bantuan dari para profesional yang memiliki legitimasi dalam memberikan nasihat, dukungan/perawatan. pencarian bantuan formal mencakup berbagai macam profesi mulai dari pelayanan kesehatan, termasuk dokter, konselor, psikolog, psikiater, dan ada juga bantuan non kesehatan seperti guru, dan tokoh agama (Rickwood et al., 2012). Sumber pencarian bantuan informal adalah bantuan dari berbagai jaringan sosial informal, seperti teman dan keluarga yang bersifat pribadi bukan profesional (Rickwood et al., 2012).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas yang menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia terlihat minim dalam mencari bantuan tenaga kesehatan mental (Zeng et al., 2019). Peneliti ingin menggali lebih dalam tentang intensi mencari bantuan kesehatan mental pada mahasiswa. Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) memiliki Fakultas Psikologi dengan

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

jumlah mahasiswa aktif tahun ajaran 2023 - 2024 kurang lebih sebanyak 352 Mahasiswa. Sebelumnya peneliti sudah meminta izin kepada partisipan bahwa hasil wawancara akan dilakukan publikasi, wawancara awal dilakukan dengan 4 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Krida Wacana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 mahasiswa tersebut, partisipan mengaku pernah mengalami stres saat menghadapi ujian mata kuliah, dan masalah pribadi yang sedang dialami. Hal tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa rentan mengalami masalah kesehatan mental akibat tekanan perkuliahan (Pacheco et al., 2017; Zeng et al., 2019). Seluruh partisipan juga pernah mengalami gangguan makan dan pola tidur akibat tuntutan tugas perkuliahan, namun mereka belum memiliki intensi dalam mencari bantuan kesehatan mental secara profesional. Dapat disimpulkan 4 partisipan tersebut kurang mencari informasi mengenai layanan psikologis, yaitu 3 orang lebih mencari bantuan formal kepada orang terdekatnya, dan 1 orang di antaranya merasa tidak tahu dimana harus mencari bantuan layanan kesehatan mental. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat intensi mencari bantuan kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini merupakan non probability sampling dengan menggunakan convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dapat dilakukan peneliti secara bebas memilih individu atau siapa saja yang sesuai pada kriteria penulis, maka mereka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Kriteria inklusi pada penelitian ini, antara lain: (1) mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, (2) usia 18-25 tahun. Menurut Kerlinger (1966), Besar ukuran sampel pada penelitian bersifat kuantitatif minimal berjumlah 30 orang responden. Penelitian menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data dengan bentuk kuesioner online yang dibagikan secara daring melalui situs Google Forms. Responden akan diminta terlebih dahulu mengisi data demografis sebelum mengisi skala GHSQ. Data demografis yang perlu isi responden meliputi nama (inisial), usia, jenis kelamin, dan Angkatan.

Variabel intensi mencari bantuan kesehatan mental di ukur menggunakan skala *General help seeking questionnaire* (GHSQ) yang dikembangkan oleh Wilson et al (2005). Telah diadaptasi dalam bentuk bahasa Indonesia oleh Indriyawati et al (2022). Pada skala GHSQ terdapat 10 butir aitem dengan 2 sumber, yaitu sumber bantuan formal dan informal. Aitem-aitem dalam skala GHSQ berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

mencari sumber bantuan yang dipertimbangkan oleh individu saat mengalami masalah gangguan kesehatan mental dengan tujuan untuk menggambarkan intensi dalam mencari bantuan kesehatan mental.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, Data yang diolah akan disajikan dalam bentuk nilai rata-rata (mean), dan akan diperingkatkan. Semakin tinggi nilai rata-rata maka menunjukkan semakin tinggi pula intensi pada pencarian sumber bantuan, dan sebaliknya jika semakin rendah nilai skor maka semakin rendah intensi pada pencarian sumber bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada alat ukur GHSQ terdapat 10 peringkat rata-rata, dari peringatan tersebut dapat dilihat mana saja bantuan yang sering dikunjungi hingga sumber bantuan yang paling sedikit dicari oleh mahasiswa di Fakultas Psikologi UKRIDA saat menyelesaikan masalah secara emosional.

Tabel 1. Peringkat Sumber Bantuan Kesehatan Mental Menurut Mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA

Peringkat	Item	Skor rata-rata
1	Pasangan Intim (Contoh: Pacar (Laki-laki/Perempuan), Suami Istri)	5.37
2	Teman	5.13
3	Orang Tua	4.83
4	Tenaga professional kesehatan mental (contoh: Psikolog, Konselor, pekerja Sosial)	4.83
5	Kerabat/ anggota keluarga lainya	4.18
6	Pemimpin agama (Contoh: Ustadz, Pastor, Pendeta, dll)	4.07
7	Dokter	3.94
8	Saluran telepon pusat bantuan/Help Line	3.41
9	Tidak mencari bantuan ke siapapun	3.38
10	Lainya	2.66

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

Berdasarkan hasil olah data tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi berada pada aitem nomor 1 yaitu pasangan intim (misalnya: pacar, laki-laki/ perempuan, suami istri) sebesar (x = 5.37), dan nilai skor rata-rata paling rendah berada pada aitem nomor 10 adalah mencari bantuan lainnya sebesar (x = 2.66).

2. Pembahasan

Saat ini, masalah kesehatan mental di Indonesia menjadi masalah yang belum dapat selesai sepenuhnya (Rokom, 2021). Kesadaran masyarakat Indonesia dalam isu kesehatan mental dinilai belum stabil, masyarakat Indonesia masih menutup mata ketika membahas gangguan kesehatan mental (Ayuningtyas & Rayhani, 2018). Strategi mencari bantuan saat ini menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesehatan mental (Manderson et al., 2008). Oleh sebab itu, mencari sumber bantuan kesehatan mental dianggap memiliki dampak positif untuk mengurangi tekanan pada masalah kesehatan mental seseoran (Liang et al., 2010). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intensi mencari bantuan kesehatan mental pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA.

Berdasarkan analisis data (N= 98%) dari responden mahasiswa Fakultas psikologi UKRIDA sebagian besar menunjukkan bahwa rata-rata mencari bantuan yang paling banyak dikunjungi mahasiswa yaitu intensi mencari bantuan pada Pasangan intim (misalnya: pacar laki-Laki/ perempuan, suami istri) sebesar (x = 5.37). Mencari sumber bantuan dari orang terdekat seperti pasangan dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi masalah akademiknya (Roth, 1993). Selain mencari bantuan pada pasangan, mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA juga memiliki peringkat intensi mencari bantuan pada teman yaitu (x = 5.13). Mahasiswa lebih mencari bantuan kepada teman karena teman anggap mampu memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional dimana mereka saling menguatkan sehingga menjadi bersemangat dalam menghadapi masalah, jadi tidak merasa sendiri dengan adanya teman senasib (Latipah et al., 2020).

Mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA juga memiliki intensi peringkat tinggi dalam mencari bantuan kesehatan mental pada orang tua dengan skor (x = 4.83). Pada masa transisi remaja menuju dewasa anak cenderung lebih menarik kedekatan maupun kenyamanan pada orang tua baik dalam bentuk nasehat ketika anak merasa dirinya perlu untuk mendapatkan bantuan tersebut (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa Mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA memiliki intensi sumber mencari bantuan lebih banyak pada bantuan informal saat dalam menghadapi masalah emosional. Analisis tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dimana mahasiswa cenderung lebih

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

mencari bantuan informal (Rasyida, 2019; Syafitri, 2021).

Hasil nilai rata-rata intensi mencari bantuan pada tenaga kesehatan profesional ada pada peringkat ke 4 (x =4.83). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa sudah mulai mencari bantuan dari para profesional karena mereka menyadari betapa pentingnya dukungan yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengatasi masalah kesehatan mental (Al Baqi & Firmansah, 2023). Bantuan profesional seperti psikolog, terapis, atau konselor dapat memberikan pelayanan yang lebih terstruktur, mendalam, dan berfokus pada solusi masalah yang spesifik sesuai dengan kebutuhan individu (Al Baqi & Firmansah, 2023).

Analisis data penelitian ini memberikan gambaran intensi pencarian bantuan kesehatan mental kepada orang lain dari sudut pandang yang baru yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA paling banyak mencari bantuan informal seperti pasangan intem, teman dan orang tua saat mengalami masalah emosional kesehatan mentalnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memainkan peran kunci dalam preferensi mereka terhadap bantuan informal. Pertama, terbatasnya akses terhadap layanan formal menjadi faktor penting. Studi oleh Marseal (2024) menemukan bahwa mahasiswa sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan formal seperti konseling atau dukungan psikologis di kampus mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya yang tinggi, keterbatasan waktu atau jadwal yang tidak sesuai, dan kurangnya kesadaran tentang layanan yang tersedia.

Kedua adanya keakraban dan kepercayaan dalam lingkungan informal seperti dukungan dari teman sebaya atau keluarga juga berperan besar. Studi oleh Marseal (2024) menemukan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berbagi masalah mereka dengan orang-orang yang sudah mereka kenal dan percayai. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa lebih dapat dihargai dan didengar. Terakhir, kesadaran akan kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri atau dengan dukungan dekat juga mempengaruhi preferensi mereka. Penelitian oleh Setyaningrum & Asyanti (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang strategi-coping yang efektif cenderung lebih memilih bantuan informal karena mereka percaya bahwa mereka bisa mengatasi masalah sendiri atau dengan bantuan yang dekat dengan mereka. Dalam kesimpulan, faktor-faktor ini menjelaskan mengapa mahasiswa seringkali lebih memilih bantuan informal.

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peringkat mencari bantuan kesehatan mental mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas kristen Krida Wacana, mayoritas mencari bantuan pada bantuan informal yaitu, pasangan intim, teman, dan orang tua. Namun demikian pencarian bantuan formal seperti tenaga profesional kesehatan mental, psikologis dan dokter berada pada tingkatan nomor empat dan nomor tuju, bisa dilihat bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UKRIDA juga mencari bantuan formal, akan tetapi sebagian besar mahasiswa Psikologi UKRIDA dominan mencari bantuan dari sumber informal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Baqi, S., & Firmansah, D. (2023). Preferensi Terhadap Pendidikan Pesantren dari Perspektif Orang Tua dan Calon Santri di Era Digital. Arsyadana, 2(2), 49–61.

Andriaty, S. N., Zahara, H., Kala, P. R., Anggriani, Y., Raisah, P., Karma, T., Khumairah, R., Sari, M., & Naira, A. Z. (2022). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Lambroe Bileu Aceh Besar. Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat, 2(1), 35–39.

Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 1–10.

Cramer, K. M. (1999). Psychological antecedents to help-seeking behavior: A reanalysis using path modeling structures. Journal of Counseling Psychology, 46(3), 381.

Gulliver, A., Griffiths, K. M., & Christensen, H. (2010). Perceived barriers and facilitators to mental health help-seeking in young people: a systematic review. BMC Psychiatry, 10, 1–9.

Indriyawati, I., Alfianto, A. G., & Sediawan, M. L. (2022). Pengembangan Instrumen Perilaku Mencari Bantuan pada Generasi Z di Suku Madura. ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3), 82–88.

Kerlinger, F. N. (1966). Foundations of behavioral research.

Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2020). The Effects of Positive Parenting toward Intolerance in Pre-School Children. International Journal of Early Childhood Special Education, 12(2).

Liang, B., Tracy, A. J., Kenny, M. E., Brogan, D., & Gatha, R. (2010). The relational health indices for youth: An examination of reliability and validity aspects. Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 42(4), 255–274.

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

Manderson, L., Warren, N., & Markovic, M. (2008). Circuit breaking: pathways of treatment seeking for women with endometriosis in Australia. Qualitative Health Research, 18(4), 522–534.

Marseal, A. P. (2024). Hubungan Stres Akademik dengan Perilaku Mencari Bantuan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Blantika: Multidisciplinary Journal, 2(4), 373–379.

Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). 'Kelekatan (Attachment) Ibu –Anak Di Tengah COVID-19', Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), pp. 1689–1699. ///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf

Pacheco, J. P., Giacomin, H. T., Tam, W. W., Ribeiro, T. B., Arab, C., Bezerra, I. M., & Pinasco, G. C. (2017). Mental health problems among medical students in Brazil: a systematic review and meta-analysis. Brazilian Journal of Psychiatry, 39, 369–378.

Rasyida, A. (2019). Faktor yang menjadi hambatan untuk mencari bantuan psikologis formal di kalangan mahasiswa. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8(2), 193–207.

Rickwood, D., Thomas, K., & Bradford, S. (2012). Help-seeking measures in mental health: a rapid review. Sax Inst, 1, 35.

Rokom. (2021). Kampanye Bulan Viral Load: Pentingnya Mengetahui Status Pengobatan ARV pada ODHA Melalui Pemeriksaan Viral Load HIV. Sehatnegriku. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200929/0735086/kampanye-bulan-viral-load-pentingnya-mengetahui-status-pengobatan-arv-odha-melalui-pemeriksaan-viral-load-hiv/

Roth, R. A. (1993). Teachers managing stress and preventing burnout. Taylor & Francis.

Sagita, N. C., & Purnamasari, N. I. (2022). Strategi Komunikasi Media Sosial Indonesian Future Leaders Yogyakarta Terkait Isu Kesehatan Mental di Kalangan Remaja. Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA, 14(02), 62–69.

Setyaningrum, F. A., & Asyanti, S. (2023). Perilaku Mencari Bantuan Ditinjau Dari Tingkat Literasi Kesehatan Mental Dan Persepsi Terhadap Stigma Masyarakat Pada Mahasiswa. Epigram (e-Journal), 20(2), 244–263.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D). Alfabeta.

Syafitri, D. U. (2021). Behavior seeking psychological assistance to students of Sultan Agung Islamic University Semarang. Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology, 1(1).

Wade, D. T., & Halligan, P. W. (2004). Do biomedical models of illness make for good healthcare systems? Bmj, 329(7479), 1398–1401.

Wijaya, Y. D. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti. Buletin Jagaddhita, 1(1),

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang

1–4.
Wilson, C. J., Deane, F. P., Ciarrochi, J. V, & Rickwood, D. (2005). Measuring help seeking intentions: properties of the general help seeking questionnaire.
Zeng, W., Chen, R., Wang, X., Zhang, Q., & Deng, W. (2019). Prevalence of mental health problems among medical students in China: A meta-analysis. Medicine, 98(18), e15337.

Copyright @ Andira Ratna Sari, Yasinta Astin Sokang